

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

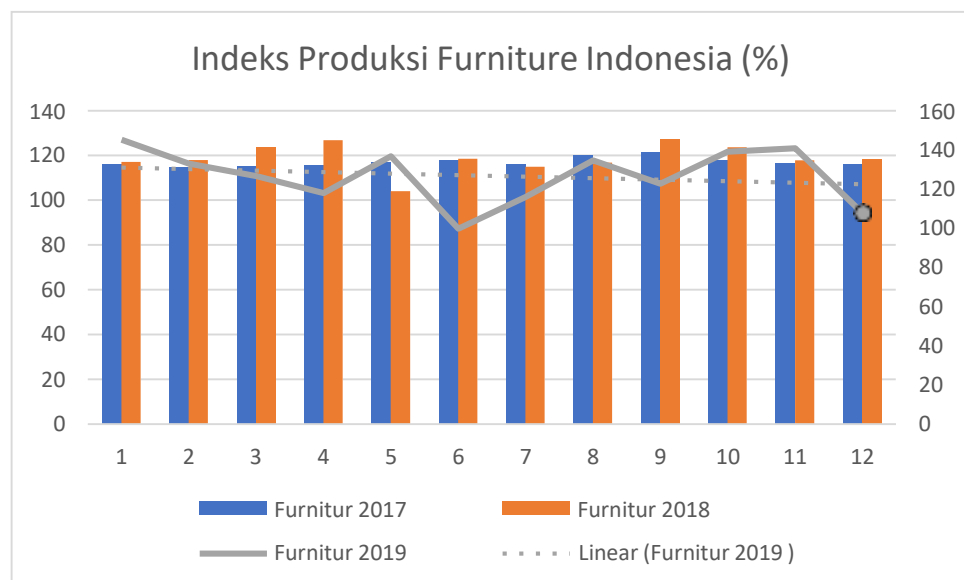
Era globalisasi juga bebarengan dengan pesatnya perkembangan teknologi meningkatkan integritas antara kerjasama ekonomi Indonesia dengan berbagai negara lainnya, terutama pada perdagangan internasional. Kegiatan bisnis perdagangan internasional meliputi transaksi ekspor dan impor yang terus meningkat selama lima tahun terakhir. Terbukanya perdagangan internasional secara luas meningkatkan permintaan barang dalam perjanjian ekspor, sehingga eksportir harus meningkatkan volume produksi. Peningkatan tingkat produksi ini meningkatkan perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki keunggulan sumber daya alam (SDA) yang beragam. Negara berpotensi besar menciptakan iklim industrialisasi yang baik melalui pengembangan industri yang sudah ada mulai dari industri hulu ke industri hilir hingga ke pengguna atau konsumen akhir. Salah satu subsektor industri yang memiliki potensi perkembangan yang signifikan dan potensi besar yang baik di Indonesia terdapat industri furnitur baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Dari segi ekonomi produksi furnitur cukup menjajikan untuk dikembangkan lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan baru bagi negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia adalah penghasil rotan mentah terbesar di dunia Tingginya daya saing furnitur Indonesia juga karena desain yang unik serta bahan baku yang khas seperti rotan, bambu, dan kayu jati dibandingkan

furnitur yang diproduksi oleh negara lain (Salim & Munadi, 2017). Indonesia memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain, dalam industri rotan yang menjadikannya pemeran utama yaitu ketersediaan bahan baku yang melimpah. Jumlah produksi *furniture* di Indonesia tergolong lebih mendominasi atau unggul di banding jumlah produksi *furniture* di tingkat ASEAN, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data indeks produksi *furniture* Indonesia pada Gambar 1.1 yang ada dibawah ini:

Gambar 1.1

Indeks Produksi Furniture Indonesia 2017-2019



Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Industri manufaktur khususnya industri furnitur kayu telah lama dikenal sebagai industri padat karya dan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk pengerjannya. Pengembangan industri ini melayani industri tersebut menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi, berdaya saing global dan berwawasan luas. Hingga saat ini industri *furniture* menjadi industri yang banyak diminati oleh para pengusaha baik lokal maupun internasional. Dalam rangka untuk meningkatkan

daya saing di luar negeri, eksportir senantiasa meningkatkan kualitas barang ekspornya, sehingga mampu bersaing dan meningkatkan devisa negara (M Bahrul, 2019). menurunnya produksi industri *furniture* terutama disebabkan oleh faktor bahan baku yang berupa kayu, yang meliputi ketersediaan yang rendah dan harga yang mahal sebagai akibat dari semakin rusaknya hutan Indonesia serta pengelolaan supply chain yang kurang baik mulai dari hulu sampai ke hilir. Permasalahan kerusakan hutan, yang diperkirakan sudah terjadi sejak lama, tidak hanya berdampak pada sektor industri saja, tetapi juga meninggalkan dampak negative yang sangat besar bagi kelestarian lingkungan.

Menurut gambar 1.1 terkait indeks produksi *furniture* Indonesia mendapatkan hasil bahwa indeks produksi *furniture* mengalami fluktuatif pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2017 indeks produksi *furniture* mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat namun tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil olah data indeks produksi *furniture* yang awalnya pada bulan Januari sebesar 116,27% dan mengalami fluktuatif hingga pada bulan Desember diperoleh data sebesar 116,12%. Di sisi lain, indeks produksi *furniture* mencapai nilai tertinggi pada bulan September sebesar 121,19%. Indeks produksi *furniture* Indonesia sendiri telah mengekspor ke berbagai negara negara maju contohnya amerika serikat.

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sadono, 2010). Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat diproduksi oleh

suatu negara dan kemudian dijual ke negara lain untuk mendapatkan devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang yang diproduksi oleh negara pengekspor.

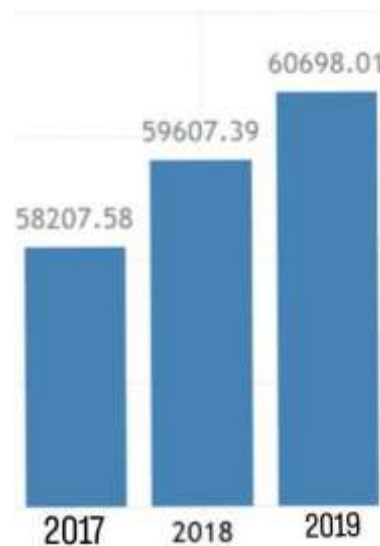
Ekspor muncul karena negara biasanya mengekspor barang yang diproduksi dalam faktor padat dimana negara tersebut diberkahi dengan melimpahnya faktor tersebut (Marbun, 2015). Berdasarkan bahan baku yang digunakan, jenis furnitur yang diproduksi di Indonesia dapat dibedakan menjadi furnitur kayu dan olahan, furnitur rotan dan bambu, dan furnitur dari bahan lainnya. Industri furnitur kayu Indonesia sebagian besar terbuat dari kayu jati, karena keunggulan kayu jenis ini yang kuat dan mudah dibentuk menjadi furnitur sesuai yang dibutuhkan. Terdapat juga jenis kayu lain seperti kayu kamper, kayu durian, kayu nangka dan kayu trembesi. Namun, sumbernya mungkin tidak lestarian seperti jati yang memiliki daya dukung perkebunan di wilayah yang berbeda-beda.

Menurut Kementerian Perindustrian, pada Tahun 2017 produksi furnitur kayu menyumbang 80% dari total produksi, furnitur rotan dan bambu 11%, furnitur logam 7% dan furnitur plastik hanya 2% dari total produksi di Indonesia. Saat itu, pesatnya ekspor produksi kerajinan dan furnitur menempatkan Indonesia di urutan kelima dunia, berdasarkan dokumen Badan Evaluasi dan Pengembangan Usaha Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (BPPP Kementerian Perdagangan - 2017). Pada tahun 2000, Italia pertama di dunia, Kanada kedua, China ketiga, Jerman keempat dan Indonesia kelima. Sayangnya, peningkatan ekspor furnitur saat itu lebih disebabkan oleh devaluasi rupiah. Begitu rupiah menguat peningkatan signifikan, ekspor furnitur dan kerajinan Indonesia langsung turun tajam. Pada tahun 2013, Indonesia menduduki peringkat ke-18 di antara negara-negara

pengekspor furnitur. Pada tahun 2016, turun lebih jauh ke posisi ke-25 dengan nilai ekspor \$1,9 miliar, kurang dari 1% dari total ekspor dunia sebesar \$240 miliar.

Gambar 1.2

PDB Perkapita Amerika Serikat (Miliar USD)



Sumber: Trading Economics

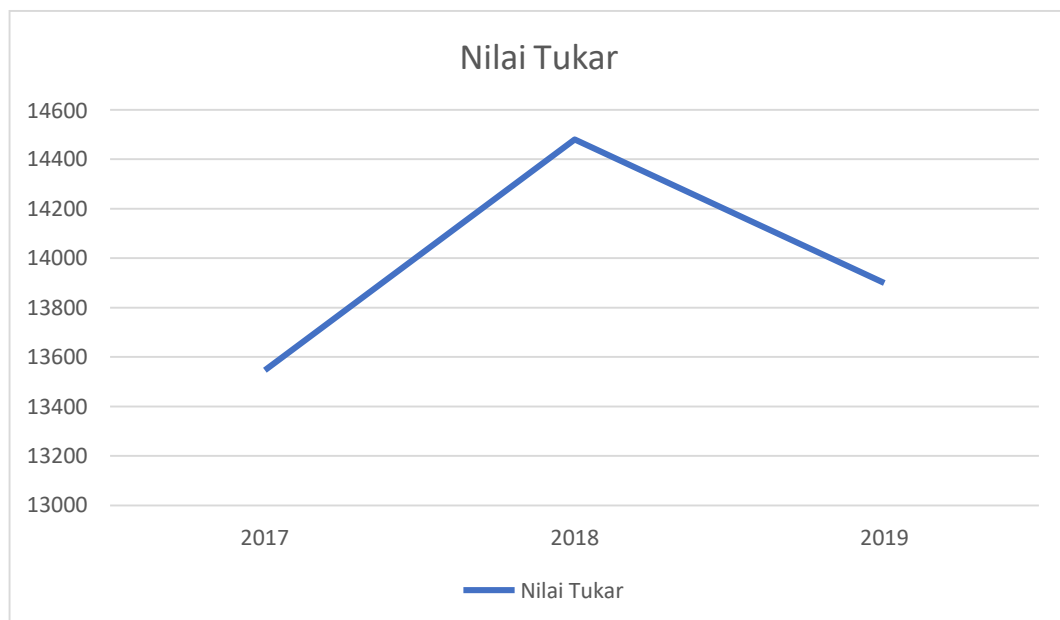
Menurut Trading Economics PDB Per Kapita Amerika Serikat dilaporkan sebesar 58,207.58 USD pada 2017. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 57,542.00 USD untuk 2016. GDP perkapita dalam mengukur kesejahteraan. Karena ukuran GDP perkapita Amerika Serikat adalah ukuran rata-rata dalam nilai barang dan jasa yang bisa dikonsumsi warga negara Amerika Serikat maka ukuran ini tidak memperhitungkan distribusi pendapatan, nilai dari waktu luang, kegembiraan (happiness), dan harapan hidup yang penting bagi kesejahteraan. Karena GDP perkapita tidak menjelaskan ukuran-ukuran tersebut apakah berarti tidak dapat digunakan mengukur kesejahteraan. GDP perkapita tidak sempurna dalam mengukur tingkat kesejahteraan namun ukuran ini merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

Untuk membandingkan GDP perkapita antar negara GDP perkapita dalam nilai domestik harus diubah dalam satuan mata uang yang sama, biasanya digunakan US Dollar (USD). Untuk mengubahnya digunakan nominal exchange rate (atau biasanya disebut exchange rate saja) yaitu harga suatu mata uang dalam mata uang negara lain.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terbilang sangat maju. Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat pada tahun 2012 sekitar \$ 15,6 triliun atau sekitar Rp 241,3 triliun (kurs dollar hari ini). Angka ini setara dengan 22% dari Produk Dunia Bruto. Bahkan, pada tahun 2017, PDB per kapita Amerika Serikat termasuk yang terbesar keenam di dunia. Meskipun termasuk ke dalam kategori negara pasca industri, namun Amerika Serikat berhasil menjadi yang terdepan dalam bidang ekonomi dan produsen terbesar di dunia.

Gambar 1.3

Grafik Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2017-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Gambar di atas berdasarkan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2017 kurs rupiah sebesar Rp13548 pada tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu sebesar Rp14481 peningkatan dan pada tahun 2019 kurs rupiah menurun menjadi Rp13901 sehingga rupiah mengalami devaluasi, hal tersebut membuat negara-negara maju terutama Amerika Serikat mengimpor *furniture* terutama kayu-kayu yang ada di Indonesia karena kualitas yang jauh lebih baik dibanding negara-negara ASEAN sehingga menyebabkan Indonesia menjadi daya tarik tersendiri sebagai negara pengekspor *furniture* terbesar (unggulan) menciptakan Negara Indonesia sebagai produksi furnitur dunia tentunya mempunyai pasar ekspor yang luas. Permintaan dari berbagai negara yang menyebabkan perdagangan produk dari Indonesia sebagai negara ekspor ke negara tujuan.

Tujuan utama ekspor furnitur Indonesia adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor furnitur terbesar di dunia dan sebagai pasar yang sangat potensial karena didukung oleh jumlah penduduk yang banyak, pertumbuhan ekonomi yang maju, dan merupakan mitra dagang yang penting bagi Indonesia dalam berbagai produk bukan hanya furnitur tetapi produk-produk lainnya (Erika, 2010). Amerika Serikat tidak hanya dikenal sebagai tujuan ekspor, tetapi juga sebagai konsumen furnitur terbesar di dunia diikuti oleh negara Jerman, Inggris, Prancis, dan Kanada. Ekspor dalam lima tahun terakhir misalnya, pada Tahun 2017 produk kayu nasional tumbuh meningkat dari US\$6 miliar meningkat menjadi US\$ 11 miliar dolar AS. Hingga Tahun 2018, ekspor produk kayu untuk bulan Januari saja mencapai US\$ 1 miliar sampai akhir 2018 bisa mencapai US\$ 12 miliar. Sedangkan nilai total impor furnitur AS adalah \$25,4 miliar, atau 31,4% dari impor furnitur dunia. Ini merupakan salah satu peluang keberuntungan

Indonesia untuk meningkatkan ekspor furnitur Indonesia terhadap negara tujuan Amerika Serikat. Indonesia dan Amerika Serikat bekerja sama untuk meningkatkan perdagangan kayu dan non kayu legal, mengembangkan energi biomassa, melakukan penelitian dan mengembangkan hutan lestari (Puspitasari, Windiani & Farabi, 2016).

Hambatan pada produk industri furnitur Indonesia menyebabkan tidak efisiennya ekspor furnitur Indonesia. Salah satu kendala ekspor furnitur yang dihadapi Indonesia adalah adanya regulasi yang menyulitkan pengusaha karena menimbulkan biaya tinggi. Selain itu, kebijakan standardisasi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan rendahnya kualitas produksi membuat daya saing ekspor tidak sebanding dengan negara-negara pengekspor *furniture* ke Amerika Serikat. Masalah ini tanggung jawab bersama pemerintah, asosiasi mebel, pedagang dan pekerja mebel Indonesia dalam meningkatkan kinerja *furnitur* nasional. Solusi untuk menghadapi hambatan hambatan terkait ekspor *furniture* Indonesia adalah pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung peningkatan ekspor antara lain berupa kemudahan mengurus perizinan dan memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor. Fasilitas dapat berupa pemberian bantuan teknologi terkait *furniture*, pelatihan inovasi produk furnitruer, bantuan kredit dengan bunga rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai **“ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI *FURNITURE* INDONESIA, KURS, PENDAPATAN PERKAPITA AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR *FURNITURE* AMERIKA SERIKAT”**

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh dari produksi *furniture* terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat?
- b. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat?
- c. Apakah terdapat pengaruh pendapatan perkapita terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diperoleh beberapa tujuan dari penelitian ini, diantara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari *furniture* terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari antara nilai tukar terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat.
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan perkapita terhadap ekspor *furniture* Amerika Serikat

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk meneliti serta membahas terkait terkait *furniture* dan nilai tukar terhadap ekspor Amerika Serikat dengan data time seris tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini diantara lain:

a. Bagi Akademisi dan Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk menambah pengetahuan terkait penelitian serta pemecahan masalah yang sama melalui uji kausalitas bagi para Akademisi, dan juga sebagai koleksi perpustakaan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta sebagai bahan studi banding penelitian lain terkait topik uji kausalitas.

c. Bagi Peneliti

Kegiatan yang dilakukan dari penelitian ini untuk mendapatkan pengalaman ilmu pengetahuan yang sangat berharga terkait topik yang dibahas guna dapat diterapkan serta dapat dijadikan acuan peneliti untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.